

Dampak Pengadaan Alat Pengangkut Sampah melalui Pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bank Sumut di Kota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu

Syafa Nazwa Almalika Saragih¹, Agus Suriadi²

Universitas Sumatera Utara; Indonesia

Email: nazwasyafa41@gmail.com¹; agus4@usu.ac.id²

ARTICLE INFO

Keywords:

waste transportation vehicles, Corporate Social Responsibility (CSR), PT. Bank Sumut, environmental cleanliness, Rantau Prapat

Article history:

Received 02-05-2026

Revised 19-05-2026

Accepted 28-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the procurement of waste transportation vehicles through the Corporate Social Responsibility (CSR) funding of PT. Bank Sumut in Rantau Prapat, Labuhanbatu Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of a key informant from the Labuhanbatu Environmental Agency, primary informants from community beneficiaries, and an additional informant from PT. Bank Sumut. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the procurement of waste transportation vehicles through PT. Bank Sumut's CSR funding has positively impacted environmental cleanliness in Rantau Prapat. The positive impacts include faster waste transportation, reduced waste accumulation, improved public health, greater environmental comfort and aesthetics, and increased public awareness of maintaining environmental cleanliness. Nevertheless, several limited negative impacts were identified, including unpleasant odors during waste transportation, occasional waste spillage along transportation routes, and temporary disturbances to residents' daily activities during the transportation process.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Syafa Nazwa Almalika Saragih

Universitas Sumatera Utara, nazwasyafa41@gmail.com

PENDAHULUAN

Sampah merupakan isu global yang semakin mendesak seiring dengan pertumbuhan populasi dunia dan akselerasi urbanisasi yang terus berlangsung. Setiap aktivitas manusia, mulai dari rumah tangga, industri, hingga perdagangan dan jasa, menghasilkan limbah padat yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran tanah dan air, penurunan kualitas udara, hingga ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat. Permasalahan sampah yang tidak tertangani juga berdampak pada penurunan estetika dan kenyamanan ruang kota, sehingga pengelolaan sampah menjadi agenda penting dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai negara.

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan pengelolaan sampah yang tidak kalah kompleks. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan sebanyak 33,79 juta ton sampah sepanjang tahun 2024, sebuah angka yang mencerminkan besarnya beban lingkungan yang harus dikelola pemerintah di berbagai tingkatan. Kondisi ini diperparah oleh masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya, sehingga persoalan sampah bukan sekadar masalah teknis, melainkan juga menyangkut dimensi sosial dan budaya yang perlu terus dibangun (Lasaiba, 2024).

Persoalan ini turut tercermin di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Kota Medan mencatat timbulan sampah sebesar 1.722,60 ton per hari, sementara Kabupaten Labuhanbatu dengan ibu kota Rantau Prapat termasuk dalam lima besar daerah penghasil timbulan sampah terbesar di Sumatera Utara, dengan total mencapai 130.188 ton per tahun. Posisi strategis kabupaten ini di jalur lintas timur Sumatera turut memperbesar volume sampah yang dihasilkan, sehingga pengelolaan sampah menjadi salah satu prioritas pembangunan yang tidak dapat diabaikan (Koilola et al., 2024).

Secara regulasi, Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah, dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Labuhanbatu sebagai pelaksana teknis. Namun dalam praktiknya, rantai pengelolaan sampah belum berjalan secara menyeluruh dan efisien akibat kendala teknis, keterbatasan anggaran, serta kurangnya koordinasi antarpihak, khususnya di wilayah Kota Rantau Prapat sebagai pusat kegiatan perkotaan (Prayuda & Rangkuti, 2025). Salah satu hambatan paling krusial terletak pada aspek pengangkutan: proses pengumpulan dan pengangkutan sampah tidak dilakukan setiap hari secara merata, sehingga sampah menumpuk di berbagai titik, diperburuk oleh armada pengangkut yang kerap mengalami kerusakan akibat usia kendaraan yang sudah tua (Labuhan Batu Thinker Club, 2025).

Dalam menghadapi keterbatasan kapasitas dan anggaran pemerintah daerah, *Corporate Social Responsibility* (CSR) hadir sebagai salah satu alternatif sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan layanan publik. Konsep CSR di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Qawi et al., 2025). Sebagai Badan Usaha Milik Daerah yang beroperasi di Sumatera Utara, PT Bank Sumut mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya melalui program CSR di bidang lingkungan berupa pengadaan alat pengangkut sampah bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu, sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Pratama & Sururi, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kajian ilmiah yang secara spesifik menganalisis dampak pengadaan alat pengangkut sampah terhadap peningkatan kebersihan lingkungan perkotaan masih sangat terbatas. Basuki dan Liptiay (2024) menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah seringkali terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana serta lemahnya koordinasi antarpihak, sementara Florencia et al. (2021) menyoroti bahwa minimnya evaluasi berbasis kinerja dan rendahnya keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas sistem persampahan. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya tata kelola kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat bagi efektivitas kebijakan pengelolaan sampah (Wira Saputra et al., 2026), serta peran kepemimpinan dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan (Pitoewas et al., 2025). Kesenjangan ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian yang lebih terfokus mengenai dampak penyediaan sarana pengangkutan sampah terhadap kebersihan kota.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Wira Saputra et al. (2026)	Efektivitas kebijakan sampah Kota Bandung melalui collaborative governance dan pemberdayaan masyarakat	Pendekatan kuantitatif-survei di Kota Bandung; penelitian ini kualitatif di Rantau Prapat
Pitoewas et al. (2025)	Peran kinerja pemerintah Kota Bandar Lampung dalam pengelolaan sampah dari perspektif sosiologi politik	Fokus pada dinamika sosiopolitik pemerintah kota, bukan pada dampak sarana CSR

Basuki & Liptiyay (2024)	Pengelolaan CSR PT. Pegadaian melalui program pengurangan sampah di Kota Ambon	Objek dan skema CSR berbeda; tidak spesifik pada alat pengangkut sampah
Florencia et al. (2021)	Efektivitas program CSR bidang lingkungan hidup pada hotel bintang lima di Ubud	Objek perusahaan perhotelan; lokasi dan sektor CSR berbeda
Prayuda & Rangkuti (2025)	Kapasitas Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di TPA Kabupaten Labuhanbatu	Berfokus pada kapasitas TPA, belum mengkaji dampak spesifik bantuan CSR

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026) berdasarkan kajian pustaka.

Bertolak dari realitas tersebut, Kota Rantau Prapat sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi Kabupaten Labuhanbatu menghadapi permasalahan persampahan yang kompleks: tingginya volume timbunan sampah yang tidak diimbangi kapasitas pengangkutan memadai telah mengakibatkan penumpukan sampah di sejumlah titik strategis, keterlambatan pengangkutan yang berulang, serta belum meratanya jangkauan pelayanan kebersihan. Program pengadaan alat pengangkut sampah yang difasilitasi melalui CSR PT Bank Sumut hadir sebagai respons konkret atas kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui dampak pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bank Sumut di Kota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif, responsif, dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan

sosial, khususnya dalam kebijakan publik dan tata kelola CSR, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, PT. Bank Sumut, dan masyarakat dalam merancang program intervensi berbasis CSR yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2022), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai suatu fenomena, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antar kegiatan yang diamati, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sukmadinata, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu yang terletak di Jalan Gose Gautama Nomor 94, Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, sebagai lokasi yang memiliki peran penting dalam penanganan kebersihan dan persampahan di wilayah Rantauprapat dan sekitarnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab menentukan fokus penelitian, menetapkan sumber data, mengumpulkan data, serta menafsirkan dan menyimpulkan hasil temuan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian terdiri atas: (1) informan kunci, yaitu staf Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pengelolaan sampah; (2) informan utama, yaitu masyarakat di wilayah penerima manfaat alat pengangkut sampah; serta (3) informan tambahan, yaitu Pemimpin Seksi Operasional PT. Bank Sumut Cabang Rantauprapat yang memberikan informasi pelengkap dari sisi penyandang dana CSR.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama (Sugiyono, 2022). Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung di lapangan terhadap pelaksanaan pengadaan alat pengangkut sampah, kondisi kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah program, serta penggunaan alat pengangkut sampah. Kedua, wawancara mendalam kepada informan kunci, utama, dan tambahan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta penilaian mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kebersihan kota. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, data jumlah alat pengangkut sampah, laporan pelaksanaan program, serta dokumen terkait pengelolaan kebersihan di Kota Rantau Prapat.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2022), yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, *data collection* (pengumpulan data) melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi secara berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh cukup untuk menggambarkan dampak program. Kedua, *data reduction* (reduksi data) dengan memilih, memfokuskan, dan merangkum informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, *data display* (penyajian data) untuk memperlihatkan hubungan antar informasi, seperti keterkaitan antara jumlah alat pengangkut sampah yang disediakan dengan perubahan kondisi kebersihan lingkungan. Keempat, *conclusion*

drawing/verification (penarikan dan verifikasi kesimpulan) berdasarkan data yang telah dianalisis, didukung oleh triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan kajian teori agar kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada dampak pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan CSR PT. Bank Sumut, bukan pada program pengelolaan sampah secara keseluruhan; dilaksanakan pada satu lokasi (Kota Rantau Prapat) sehingga hasilnya bersifat kontekstual; serta mengandalkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dampak yang diungkap lebih bersifat gambaran persepsi dan pengalaman informan dibandingkan hasil pengukuran kuantitatif atas efektivitas program.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai dampak pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bank Sumut di Kota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu. Data disajikan secara terstruktur berdasarkan profil informan, perkembangan armada pengangkut sampah, serta dampak positif dan negatif yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebelum diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan interpretatif.

Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas satu informan kunci dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu, empat informan utama dari masyarakat penerima manfaat, dan satu informan tambahan dari PT. Bank Sumut. Profil informan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian

Kategori Informan	Keterangan
Informan Kunci	Bapak Darmawansyah, Staf Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu
Informan Utama I	Bapak Sukirno, masyarakat penerima manfaat
Informan Utama II	Bapak Sunaryo, masyarakat penerima manfaat
Informan Utama III	Bapak Ikhwanudin Lubis, masyarakat penerima manfaat
Informan Utama IV	Saudari Fitriani, masyarakat penerima manfaat
Informan Tambahan	Saudari Risma, Pemimpin Seksi Operasional PT. Bank

	Sumut Rantauprapat	Cabang
--	-----------------------	--------

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).

Perkembangan Armada Pengangkut Sampah

Hasil observasi peneliti selama bulan April 2026 menunjukkan adanya penambahan armada pengangkut sampah milik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu, ditambah bantuan dua unit betor pengangkut sampah dari CSR PT. Bank Sumut yang membantu mempercepat proses pengangkutan di kawasan yang sulit dijangkau kendaraan besar. Perkembangan armada tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perkembangan Armada Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu

Jenis Armada	Keterangan
Truk sampah sebelum penambahan	12 unit
Truk sampah setelah penambahan	14 unit
Betor pengangkut sampah (bantuan CSR PT. Bank Sumut)	2 unit
Total armada operasional (2026)	16 unit (14 truk + 2 betor)

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 3, penambahan armada truk dari 12 menjadi 14 unit menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebersihan lingkungan, sementara dua unit betor bantuan CSR PT. Bank Sumut melengkapi jangkauan pelayanan ke gang-gang sempit dan kawasan permukiman padat penduduk yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh truk pengangkut sampah.

Dampak Positif Pengadaan Alat Pengangkut Sampah

Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa program pengadaan alat pengangkut sampah memberikan perubahan signifikan terhadap sistem pengelolaan sampah di Kota Rantauprapat. Sebelum penambahan armada, proses pengangkutan sampah belum berjalan optimal karena keterbatasan kendaraan, sehingga tumpukan sampah masih banyak ditemukan di jalan protokol, fasilitas umum, dan lingkungan permukiman. Setelah penambahan armada, baik truk maupun betor bantuan CSR PT. Bank Sumut, proses pengangkutan sampah menjadi lebih cepat dan rutin, sejalan dengan perspektif teori *stakeholder* Freeman (1984) yang menegaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa masyarakat merasakan langsung perubahan kondisi lingkungan setelah program dilaksanakan, terutama di kawasan

permukiman padat penduduk yang sebelumnya sering mengalami penumpukan sampah dan bau tidak sedap. Keberadaan betor pengangkut sampah juga dinilai bermanfaat karena mampu masuk ke gang-gang sempit yang tidak dapat dijangkau truk, sehingga sampah dapat diangkut langsung dari lingkungan masyarakat menuju tempat pengumpulan. Program ini turut mendorong perubahan perilaku masyarakat, yang menjadi lebih disiplin membuang sampah pada tempat yang disediakan agar memudahkan kerja petugas kebersihan.

Jika dianalisis berdasarkan indikator kebersihan lingkungan menurut Bintarto (2016), program ini memberikan dampak positif pada aspek kebersihan, kesehatan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Dampak Positif Berdasarkan Indikator Kebersihan Lingkungan (Bintarto, 2016)

Indikator	Dampak yang Ditemukan
Kebersihan	Berkurangnya tumpukan sampah di jalan, got, dan fasilitas umum
Kesehatan	Menurunnya risiko vektor penyakit (nyamuk, lalat, tikus) karena sampah lebih cepat diangkut
Kenyamanan	Berkurangnya gangguan bau dan asap pembakaran sampah di lingkungan permukiman
Keindahan/Estetika	Kota Rantauprapat terlihat lebih bersih, tertata, dan enak dipandang

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti (2026), diolah berdasarkan indikator Bintarto (2016).

Berdasarkan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan teori Bintarto (2016), dapat disimpulkan bahwa pengadaan alat pengangkut sampah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kebersihan lingkungan di Kota Rantauprapat, sekaligus mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dampak Negatif Pengadaan Alat Pengangkut Sampah

Meskipun secara umum memberikan dampak positif, program ini juga menimbulkan beberapa dampak negatif yang bersifat teknis, operasional, maupun sosial. Informan kunci mengungkapkan bahwa hambatan utama adalah kondisi sebagian kendaraan pengangkut sampah yang sudah berusia tua sehingga rentan mengalami kerusakan, yang berpotensi menimbulkan penundaan pengangkutan sampah di sejumlah wilayah. Dalam perspektif teori

stakeholder Freeman (1984), kondisi ini menegaskan bahwa keterlibatan pihak swasta melalui CSR menjadi semakin relevan untuk menjawab keterbatasan kapasitas pemerintah daerah secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat insidental.

Dampak negatif juga dirasakan langsung oleh masyarakat penerima manfaat, seperti suara kendaraan pengangkut sampah yang mengganggu pada pagi hari, bau tidak sedap terutama apabila sampah telah menumpuk beberapa hari, serta sampah yang tercecer di jalan akibat bak truk yang kurang tertutup rapat. Sebagian informan juga menyoroti kendala dari sisi perilaku masyarakat, yaitu masih adanya warga yang belum tertib meletakkan sampah sehingga memperlambat kerja petugas kebersihan. Di sisi lain, informan tambahan dari PT. Bank Sumut menyatakan tidak menemukan kendala apa pun dari program ini, mengingat peran perusahaan hanya sebatas peninjauan kesesuaian spesifikasi alat dengan proposal, sementara pengelolaan dan evaluasi lapangan sepenuhnya diserahkan kepada Dinas Lingkungan Hidup, kondisi yang memperlihatkan adanya celah dalam mekanisme pemantauan pasca-penyerahan bantuan.

Tabel 5. Ringkasan Dampak Negatif Program Pengadaan Alat Pengangkut Sampah

Aspek	Dampak yang Ditemukan
Kondisi armada	Sebagian kendaraan berusia tua dan rentan mengalami kerusakan
Kebisingan	Suara kendaraan pengangkut pada pagi hari mengganggu sebagian warga
Bau dan sampah tercecer	Bau tidak sedap dan sampah tercecer akibat bak kendaraan yang kurang tertutup rapat
Partisipasi masyarakat	Sebagian warga belum tertib meletakkan sampah sehingga memperlambat kerja petugas
Evaluasi CSR	Minimnya evaluasi pasca-penyerahan bantuan oleh pihak penyandang dana CSR

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti (2026).

Jika dikaitkan dengan indikator kebersihan lingkungan menurut Bintarto (2016), dampak negatif program ini paling terlihat pada indikator kenyamanan dan kesehatan masyarakat,

sementara pada indikator estetika, sampah yang tercecer turut menurunkan nilai kerapian lingkungan meskipun bersifat sementara. Secara keseluruhan, dampak negatif yang muncul lebih bersifat teknis dan operasional, yaitu terkait usia dan kelayakan armada, kebisingan, bau, sampah tercecer, serta kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan, namun tergolong tidak sebanding dengan manfaat positif yang dirasakan masyarakat dari program ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan CSR PT. Bank Sumut mampu meningkatkan efektivitas pelayanan publik di bidang kebersihan lingkungan Kota Rantauprapat. Keberadaan armada yang lebih memadai membuat petugas kebersihan dapat menjangkau lebih banyak wilayah dalam waktu yang lebih cepat, sekaligus mengurangi keterlambatan pengangkutan yang sebelumnya sering terjadi akibat keterbatasan kendaraan. Temuan ini sejalan dengan Basuki dan Liptiy (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dengan Prayuda dan Rangkuti (2025) yang menegaskan pentingnya penguatan kapasitas Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu.

Kolaborasi antara pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu dan pihak swasta melalui CSR PT. Bank Sumut mencerminkan pola kemitraan lintas sektor yang saling melengkapi, sebagaimana ditegaskan oleh Freeman (1984) dalam teori *stakeholder* bahwa keberhasilan organisasi dalam menciptakan nilai bergantung pada kemampuannya membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini juga sejalan dengan Wira Saputra et al. (2026) yang menekankan bahwa tata kelola kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar penambahan infrastruktur semata, menjadi kunci efektivitas kebijakan pengelolaan sampah.

Meskipun demikian, dampak negatif yang ditemukan, seperti kerusakan armada akibat usia kendaraan, kebisingan, bau, dan sampah tercecer, menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada pengelolaan dan perawatan armada, evaluasi program secara berkelanjutan, serta partisipasi aktif masyarakat. Hal ini konsisten dengan temuan Florencia et al. (2021) yang menyoroti bahwa minimnya evaluasi berbasis kinerja dan rendahnya keterlibatan masyarakat menjadi faktor yang menghambat efektivitas sistem persampahan, serta dengan Pitoewas et al. (2025) yang menyoroti bahwa rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pemisahan sampah di sumbernya merupakan hambatan utama dalam pengelolaan sampah perkotaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program CSR berupa pengadaan alat pengangkut sampah bukan sekadar kewajiban filantropis perusahaan, melainkan strategi jangka panjang yang menciptakan nilai bersama bagi perusahaan maupun masyarakat, sebagaimana ditegaskan Freeman (1984). Bagi PT. Bank Sumut, program ini memperkuat citra positif perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap kesejahteraan komunitas di sekitar wilayah operasionalnya, sementara bagi masyarakat dan pemerintah daerah, program ini menjadi salah satu solusi konkret dalam mengatasi keterbatasan kapasitas pengelolaan sampah di Kota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, temuan ini memberikan beberapa masukan strategis. Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu, diperlukan jadwal pemeliharaan armada yang lebih terjadwal agar kerusakan kendaraan akibat usia tua tidak lagi menjadi hambatan utama pengangkutan sampah. Bagi PT. Bank Sumut selaku penyandang dana CSR, penting untuk membangun mekanisme evaluasi pasca-penyerahan bantuan secara aktif, tidak hanya terbatas pada peninjauan kesesuaian spesifikasi alat, agar dampak riil di lapangan—termasuk keluhan kebisingan, bau, dan sampah tercecer—dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *stakeholder* Freeman (1984) dan indikator kebersihan lingkungan Bintarto (2016) dalam menganalisis program CSR di sektor persampahan, khususnya pada konteks kabupaten dengan keterbatasan kapasitas fiskal seperti Labuhanbatu. Model kemitraan antara pemerintah daerah dan BUMD melalui skema CSR yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian lanjutan mengenai kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan layanan publik di daerah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bank Sumut di Kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebersihan Kota Rantauprapat. Penambahan armada membantu Dinas Lingkungan Hidup memperlancar proses pengumpulan dan pengangkutan sampah, mengurangi penumpukan sampah di sejumlah titik, memperluas jangkauan pelayanan, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, nyaman, dan tertata. Program ini juga menunjukkan sinergi yang baik antara PT. Bank Sumut sebagai penyandang dana CSR dengan Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dinas Lingkungan Hidup dalam mendukung pengelolaan lingkungan dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Namun, dampak program belum sepenuhnya optimal. Sebagian armada pengangkut sampah telah berusia tua sehingga masih sering mengalami kerusakan yang menghambat kelancaran proses pengangkutan. Selain itu, kegiatan pengangkutan masih menimbulkan kebisingan, bau tidak sedap, serta sampah yang tercecer akibat bak kendaraan yang kurang tertutup rapat. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta minimnya evaluasi pasca-penyerahan bantuan oleh pihak penyandang dana CSR juga menjadi faktor yang membatasi optimalisasi dampak program. Dengan demikian, keberhasilan pengadaan alat pengangkut sampah melalui pendanaan CSR tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga memerlukan pengelolaan dan perawatan armada yang baik, evaluasi program secara berkelanjutan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyampaikan beberapa saran. Pertama, pemerintah daerah dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu diharapkan dapat menambah jumlah alat pengangkut sampah serta meningkatkan perawatan armada secara berkala, disertai peningkatan pengawasan dan pengaturan jadwal pengangkutan yang lebih teratur dan merata di seluruh wilayah Kota Rantau Prapat. Kedua, pemerintah daerah perlu

meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya agar tercipta partisipasi masyarakat yang lebih baik.

Ketiga, PT. Bank Sumut dan perusahaan lain yang melaksanakan program CSR diharapkan dapat terus mendukung program kebersihan lingkungan secara berkelanjutan, disertai mekanisme evaluasi pasca-penyerahan bantuan yang lebih aktif agar dampak program dapat dipantau secara berkala. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan fokus yang lebih luas, seperti efektivitas pengangkutan sampah, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, maupun evaluasi kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan di daerah lain, mengingat penelitian ini bersifat kontekstual pada satu lokasi dan mengandalkan data kualitatif berbasis persepsi dan pengalaman informan.

REFERENSI

- Basuki, F. H., & Liptiay, J. R. (2024). Pengelolaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Program The Gade Clean And Gold Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dengan Mengurangi Sampah Di Kota Ambon (Studi Kasus Pada PT. Pegadaian Kantor Area Ambon). *Jurnal Maneksi*, 13(4).
- Bintarto, R. (2016). *Pengantar Geografi Kota* (Cetakan 3). Yogyakarta Spring.
- Florencia, O. G. B., Mahendra, M. S., & Arthana, I. W. (2021). Efektivitas Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bidang Lingkungan Hidup pada Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Koilola, F. Y., Hadinugroho, D. L., & Thoha, A. S. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pengurangan (Reduksi) di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1318–1332.
- Labuhan Batu Thinker Club. (2025, Juli 10). *Analisis Manajemen Sampah Perkotaan Di Rantauprapat, Labuhanbatu*. Labuhan Batu Thinker Club.
- Lasaiba, M. A. (2024). Innovative Strategies for Urban Waste Management: Integration of Technology and Community Participation. *GEOFORUM*, 1–18.
- Pitoewas, B., Halim, A., Pramudita, S., Lestari, I. S., Salsabila, K. Z., Fitriana, D., Jevita, I. M., & Rahmanisa, R. (2025). Peran Strategis Kinerja Pemerintah Walikota Bandar Lampung Pada Pengelolaan Sampah Dalam Prespektif Sosiologi Politik.
- Pratama, S. P., & Sururi, M. R. (2023). Evaluasi Teknik Operasional Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Kabupaten Subang (Studi Kasus: Kecamatan Subang).
- Prayuda, R., & Rangkuti, Z. A. (2025). Kapasitas Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Kabupaten Labuhanbatu. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2(2), 81–92.
- Qawi, M. A., Lorita, E., & Imanda, A. (2025). Implementation of Law Number 40 of 2007 on Corporate Social Responsibility (CSR) at PT. Sinar Bengkulu Inti Mulya. *Social Sciences Journal*, 1(4).
- Siagian, M., & Suriadi, A. (2010). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan CSR Perspektif Pekerjaan

Sosial. FISIP USU Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Wira Saputra, G., Santosa, P., & Adiwisatra, J. (2026). *Efektivitas Kebijakan Sampah Kota Bandung: Peran Collaborative Governance dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8.